



Mendeteksi *financial distress* perusahaan sektor ritel *go public* di Indonesia menggunakan model grover

Cahyo Randi Miftahul Ihsan¹, Ai Hendrani²

^{1,2}Universitas Esa Unggul

¹cahyorandi11@gmail.com, ²ai.hendrani@esaunggul.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 28 Agustus 2022

Disetujui 9 November 2022

Diterbitkan 25 November 2022

Kata kunci:

Kesulitan Keuangan; Model Grover; *Working capital to Total assets*; *Earnings before interest and taxes to Total assets*; *Return on Asset*

Keywords :

Financial Distress; *Grover's Model*; *Working capital to Total assets*; *Earnings before interest and taxes to Total assets*; *Return on Assets*.

ABSTRAK

Kinerja keuangan sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan sebuah perusahaan. Apabila kinerja keuangan menurun dapat mengakibatkan perusahaan tersebut berada dalam kondisi *financial distress*. *Financial distress* menjadi peringatan dini bagi perusahaan sebelum berada pada posisi kebangkrutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji setiap variabel pada model Grover apakah dapat mempengaruhi *financial distress*. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Working capital to Total assets*, *Earnings before interest and taxes to Total assets*, *Return on Asset*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausalitas dengan analisis regresi dan menggunakan data sekunder dari sektor ritel yang didapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Penelitian ini menggunakan 25 perusahaan dengan total data 75 sebagai sampel data dengan prosedur pemilihan sampel dilakukan dengan menerapkan metode *purposive sampling*. Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Working capital to Total assets*, *Earnings before interest and taxes to Total assets*, *Return on Asset* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*. Variabel *Working capital to Total assets* dan *Earnings before interest and taxes to Total assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan *Return on Asset* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

ABSTRACT

Financial performance greatly determines the growth and development of a company. If financial performance declines, it can result in the company being in a state of financial distress. Financial distress is an early warning for companies before they are in a position of bankruptcy. The purpose of this study was to examine whether each variable in the Grover model can affect financial distress. The independent variables used in this study are Working capital to Total assets, Earnings before interest and taxes to Total assets, Return on Assets. This type of research is causality research with regression analysis and uses secondary data from the retail sector obtained on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2020 period. This study used 25 companies with a total data of 75 as data samples with the sample selection procedure carried out by applying the purposive sampling method. The results of this study indicate that the variables Working capital to Total assets, Earnings before interest and taxes to Total assets, Return on Assets simultaneously affect financial distress. The variables Working capital to Total assets and Earnings before interest and taxes to Total assets have a positive effect on financial distress, while Return on Assets has a negative effect on financial distress.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Berubahnya budaya berbelanja masyarakat yaitu dari *offline* menjadi *online* mempengaruhi volume penjualan eceran yang mengalami penurunan. Penutupan beberapa gerai ritel di Indonesia turut memperburuk penurunan kapasitas penjualan. Diakui PT Mitra Adi Perkasa Tbk akan masih menutup beberapa outlet dari beberapa brand yang dimiliki ditahun 2018 (Audriene, 2018). Sedangkan PT Hero Supermarket Tbk (HERO) di tahun 2019 terpaksa 26 gerainya ditutup dan sebanyak 532 karyawan diberhentikan (CNN Indonesia, 2019). Selain itu tahun 2020 PT. Matahari Departement Store Tbk (LPPF) 6 gerainya juga harus ditutup akibat kerugian yang ditanggung perusahaan (CNN Indonesia, 2020). Bukan hanya di Indonesia, penjualan lesu yang mengakibatkan penutupan gerai dan toserba ritel juga menjadi fenomena global. Pelaku usaha mengakui peritel online didorong untuk mengubah pola berbelanja masyarakat seiring berkembangnya teknologi informasi (Rahman, 2019). Sehingga perusahaan ritel terpaksa harus menutup sebagian dan bahkan keseluruhan gerainya yang telah cukup

lama beroperasi dalam jangka waktu tertentu dikarenakan menghadapi kondisi financial distress yang berujung terjadinya kebangkrutan (Santoso & Simamora, 2019).

Model prediksi dijadikan sistem peringatan dini (Early Warning System) sebelum adanya kebangkrutan total, terdapat berbagai model prediksi financial distress yang telah dikenal dan dipergunakan seperti Altman Z-score, Zmijewski, Ohson, Grover, Springate, Fulmer, CA-score dan masih banyak lagi (Nasmi & Afriyenti, 2021). Dari sekian model prediksi financial distress, tingkat keakuratan model groverlah yang tinggi, berdasarkan penelitian yang dilakukan Saffarani (2020) model grover memiliki tingkat keakuratan terbaik mencapai 90%. Hal serupa juga terjadi pada penelitian Nasri et al. (2020) dimana tingkat akurasi model grover terbaik yang mencapai 100%. Penelitian yang sama juga dilakukan Panjaitan & Hendra (2021) dimana model grover memiliki tingkat keakuratan 81,25%. Titik kesehatan keuangan dapat diketahui dengan melakukan analisis laporan keuangan, menganalisis laporan keuangan dasarnya dihitungnya sebuah rasio yang ada guna memahami kondisi keuangan masa lampau, sekarang dan prospek masa mendatang (Indriyanto, 2022). Menganalisis rasio sebuah metode yang sangat diandalkan guna memahami performa laporan keuangan sebuah perusahaan, maka dari itu kebijakan yang tepat dapat ditentukan perusahaan guna menggapai tujuan (Shabrina & Surya, 2019). Menurut Sari (2021) model grover menjadi model paling akurat karena perhitungannya yang berdasarkan pada satu komponen rasio likuiditas (WCTA) dan dua rasio profitabilitas (EBITTA dan ROA).

Ariatma (2020) mengatakan adanya makna dan perbedaan indikasi pada rasio keuangan mengenai kesehatan keuangan entitas apabila hanya terikat pada perhitungan rasio secara individual. Dikarenakan adanya keterbatasan dalam analisis rasio, untuk menyempurnakannya dapat menggunakan alat analisis yang menggabungkan setiap alat rasio secara keseluruhan guna mendeteksi potensi kebangkrutan perusahaan. Dalam penelitian Hikmah & Afridola (2019) WCTA atau Working Capital to Total Asset mempengaruhi kekuatan perusahaan untuk mencukupi modal kerja yang dihasilkan untuk mengkover kewajiban atau hutang jangka pendek serta pengeluaran biaya untuk operasi sehari-hari perusahaan. Sehingga perusahaan dapat melakukan operasi secara ekonomis atau efisien dan terhindar dari financial distress dikarenakan memiliki aktiva yang mencukupi untuk mengkover pengeluaran yang ada. Dalam penelitian Shahara (2018) rasio EBIT to total assets diperlukan sebagai pengaman jika mengalami *financial distress*, ketika rasio ini melemah terdapat indikasi yang tinggi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan memungkinkan terjadinya kebangkrutan. Tingkat pengembalian aktiva dan besarnya produktifitas dalam menggunakan dana pinjaman untuk menghasilkan laba di ukur melalui rasio ini. Dalam penelitian Maisarah et al. (2018) mengatakan memiliki rasio ROA yang besar, probabilitas *financial distress* semakin rendah karena manajemen sudah melakukan efisiensi pengelolaan penggunaan aset. Peningkatan aset nilai ROA dapat turun jika tidak beriringan dengan penyaluran pembiayaan yang dipercepat atau aktiva produktif dikelola dengan baik. Penelitian yang dilakukan Moediarso & Widyawati (2018) menyatakan adanya pengaruh yang positif antara WCTA dan financial distress, sedangkan dalam penelitian Napitupulu & Suryandari (2021) WCTA berpengaruh negatif terhadap financial distress. Pada penelitian Shahara (2018) EBITTA mempengaruhi *financial distress* secara positif, sedangkan Meirawati (2020) menyatakan adanya pengaruh negatif pada EBITTA terhadap financial distress, dan Penelitian Maisarah et al. (2018) menyebutkan adanya pengaruh positif ROA terhadap financial distress, sedangkan dalam penelitian Lia Indarti (2020) ROA secara negatif mempengaruhi financial distress

Penelitian yang dilakukan ini mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Nasruddin (2020) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel independen yang dipakai, diantaranya variabel yang terdapat didalam model grover seperti WCTA, EBITTA, ROA dan memperbarui rentang tahun penelitian untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel pada model grover terhadap *financial distress*. Serta obyek penelitian yaitu perusahaan sektor ritel. Peneliti tertarik mengambil sektor ritel karena terhitung dari 2018-2020 perusahaan sektor ritel silih beganti menutup satu persatu gerainya. Penelitian ini bertujuan mencari pengaruh WCTA, EBITTA, ROA terhadap financial distress dan mendeteksi *financial distress* menggunakan model grover

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan tujuan untuk melihat hubungan setiap variabel (Susilo & Ria, 2022). Penelitian ini memiliki tiga variabel bebas yaitu WCTA, EBITTA, ROA dan satu variabel dependen yaitu *financial distress*. Variabel WCTA diukur dengan rasio antara *working capital (current assets dikurangi current liabilities)* dengan *total asset*, EBITTA diukur dengan rasio antara *earning before interest and taxes* dengan *total asset*, ROA diukur dengan rasio antara *net profit* dengan *total asset*. Variabel *financial distress* diprosikan oleh model grover dengan rumus $G = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 - 0,016 X_3 + 0,057$, dimana $X_1 = WCTA$, $X_2 = EBITTA$, dan $X_3 = ROA$. *G-score* dengan nilai $\geq 0,01$ perusahaan dikatakan sehat, dan *g-score* dengan nilai $\leq -0,02$ dindikasikan perusahaan tidak sehat.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia. Kemudian penelitian ini berfokus pada kelompok sektor ritel, dengan populasi 32 perusahaan dengan periode data yang di ambil tahun 2018-2020. Metode yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Kriteria tersebut diantaranya perusahaan sektor ritel yang sudah IPO dan mengeluarkan laporan keuangan selama 3 tahun mulai periode 2018-2020 serta bukan hanya *net profit* namun yang mengalami kerugian. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti mendapat 25 perusahaan dengan laporan keuangan yang dibutuhkan periode 2018-2020 yang terdaftar di BEI. Kriteria yang memenuhi syarat sebagai sampel pada penelitian ini sebanyak 75 Sampel.

Metode analisa data dalam penelitian ini memakai statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolerasi, uji heteroskedastisitas. Kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis yang terdiri dari uji f, uji t, dengan menggunakan regresi linier berganda.

Model regresi berganda pada penelitian ini diterangkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha - \beta_1 WCTA - \beta_2 EBITTA - \beta_3 ROA + \varepsilon \quad (1)$$

Y	= <i>Financial distress</i> Model Grover
α	= Konstanta
ε	= Koefisien
WCTA	= <i>Working capital to total asset</i>
EBITTA	= <i>Earning before interest and taxes to total asset</i>
ROA	= <i>Return on asset</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statisik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WCTA	75	-37.66	0.82	-1.1227	6.09458
EBITTA	75	-4.51	0.37	-0.0219	0.54139
ROA	75	-4.8	0.31	-0.1539	0.83758
Financial Distress	75	-73.88	1.92	-1.8665	11.34003
Valid N (listwise)	75				

Sumber: SPSS (data diolah peneliti), 2022

Menurut tabel uji statistik deskriptif diatas dengan total data yang diuji sebanyak 75 sampel, didapatkan hasil dimana variabel Y yaitu *financial distress* yang diprosikan dengan rumus *g-score* memiliki nilai minimum -73,88 pada PT Globe Kita Terang Tbk tahun 2019, yang menandakan PT Globe Kita Terang Tbk tahun 2019 terindikasi tidak sehat karena nilai *g-score* $< -0,02$ dimana nilai *g-score* $< -0,02$ perusahaan diindikasikan tidak sehat. Sedangkan nilai maximum didapat 1,92 pada PT Ace Hardware Indoensia Tbk pada 2019, yang menandakan apabila nilai *g-score* $> 0,01$ perusahaan tersebut sehat. Nilai rata-rata *g-score* perusahaan sektor ritel tahun 2018-2020 sendiri didapat -1,8665 yang menandakan rata-rata perusahaan sektor ritel tahun 2018-2020 dari 75 sampel berada dalam posisi tidak sehat, dengan standar deviasi sebesar 11,34003. Namun berdasarkan distribusi data rata-rata perusahaan sektor ritel dalam keadaan sehat, nilai rata-rata yang minus disebabkan adanya beberapa data yang memiliki nilai minus *financial distress* tinggi terutama pada PT. Globe Kita Terang Tbk, dan

PT Trikonsel Oke Tbk. Kedua perusahaan tersebut selama tiga tahun berturut turut terus mengalami penurunan kinerja keuangan yang signifikan.

Variabel X_1 yaitu WCTA dari 75 sampel perusahaan sektor ritel memiliki nilai minimum -37,66 pada PT Globe Kita Terang Tbk pada tahun 2020, hal ini menandakan tahun 2020 PT Globe Kita Terang Tbk menghadapi masalah untuk menutup kewajiban jangka pendeknya, karena kurangnya ketersediaan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban tersebut. Sedangkan nilai maximumnya 0.82 pada PT Kioson Komersial Indonesia Tbk pada tahun 2020 yang menandakan pada tahun tersebut PT Kioson Komersial Indonesia Tbk memiliki proteksi terhadap kewajiban jangka pendek perusahaan yang sangat besar 82% sehingga perusahaan dapat mengelola kewajiban perusahaan dengan baik. Rata-rata nilai WCTA -1,1227 dengan standar deviasi sebesar 6,09458 yang berarti tingkat likuiditas tidak baik atau rata-rata perusahaan sektor ritel tahun 2018-2020 tidak mampu dalam menggunakan modal kerjanya dalam memproteksi kewajiban jangka pendeknya. Namun berdasarkan distribusi data rata-rata, perusahaan sektor ritel dalam keadaan likuiditas yang baik atau memiliki proteksi terhadap kewajiban jangka pendek perusahaan. Nilai rata-rata yang minus disebabkan adanya beberapa data yang memiliki nilai minus WCTA tinggi terutama pada PT. Globe Kita Terang Tbk, dan PT Trikonsel Oke Tbk. Kedua perusahaan tersebut selama tiga bertahun berturut turut terus mengalami penurunan nilai WCTA yang signifikan.

Variabel X_2 yaitu EBITTA dari 75 sampel perusahaan sektor ritel memiliki nilai minimum -4,51 pada PT Globe kita terang Tbk pada tahun 2019, hal ini menandakan tahun 2019 PT Globe kita terang Tbk total kontribusi aset perusahaan membuat rugi sebelum pajak dan bunga. Sehingga menandakan sebuah perusahaan tidak efisien dan efektif menggunakan aktiva keseluruhan untuk mendapatkan laba yang dihasilkan sebelum pajak dan bunga. Sedangkan nilai maximumnya 0.37 pada PT Matahari Departement Store Tbk pada tahun 2019 yang berarti pada tahun tersebut total aset PT Matahari Departement Store Tbk berkontribusi sebesar 37% terhadap laba sebelum pajak dan bunga, sehingga menandakan perusahaan efisien dan efektif menggunakan aktiva keseluruhan terhadap laba yang dihasilkan sebelum pajak dan bunga. Rata-rata nilai EBITTA diperoleh -0,0219 dengan standar deviasi sebesar 0,54139 yang berarti rata-rata perusahaan sektor ritel tahun 2018-2020 tidak efisien dan efektif menggunakan aktiva keseluruhan terhadap laba yang dihasilkan sebelum pajak dan bunga, dengan kata lain aset yang dimiliki justru membuat perusahaan rugi sebelum pajak dan bunga. Namun jika dilihat dari distribusi data rata-rata perusahaan sektor ritel dalam keadaan profitabilitas yang baik. Nilai rata-rata yang minus disebabkan adanya beberapa data yang memiliki nilai minus EBITTA tinggi terutama pada PT. Globe Kita Terang Tbk, dan PT Trikonsel Oke Tbk. Kedua perusahaan tersebut selama tiga bertahun berturut turut terus mengalami penurunan nilai EBITTA yang signifikan.

Variabel X_3 yaitu ROA dari 75 sampel perusahaan sektor ritel, nilai minimum didapatkan -4,8 pada PT Globe Kita Terang Tbk tahun 2019, menandakan tahun 2019 aset PT Globe Kita Terang Tbk ikut berkontribusi dalam rugi bersih perusahaan. Sedangkan nilai maximum ROA yang didapatkan 0,31 pada PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk pada tahun 2018, yang menandakan kontribusi total aset atas laba bersih PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk pada tahun 2018 tertinggi sebesar 31%. Rata-rata nilai ROA didapat -0,1539 dengan standar deviasi sebesar 0,83758 yang artinya rata-rata di perusahaan sektor ritel pada tahun 2018-2020 aset perusahaan ikut berkontribusi terhadap rugi bersih perusahaan, sehingga menandakan perusahaan sektor ritel memiliki nilai ROA atau tingkat profitabilitas yang kurang baik, karena total aset ikut berkontribusi terhadap rugi bersih yang didapatkan perusahaan. Namun jika dilihat dari distribusi data rata-rata perusahaan sektor ritel dalam keadaan profitabilitas yang baik atau memiliki tingkat pengembalian aset yang baik. Nilai rata-rata yang minus disebabkan adanya beberapa data yang memiliki nilai minus ROA tinggi terutama pada PT. Globe Kita Terang Tbk, dan PT Trikonsel Oke Tbk. Kedua perusahaan tersebut selama tiga bertahun berturut turut terus mengalami penurunan nilai ROA yang signifikan.

Uji Asumsi Klasik

Menurut hasil uji normalitas menggunakan Kolmogrov-Smirnov Test menunjukkan Asymp. Sig = 0,094^e sehingga melebihi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan residual berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji multikolienaritas dengan menggunakan metode *eigenvalues* dan *condition index*, didapatkan hasil nilai k dibawah 1000, dan nilai CI dibawah 30 maka dari itu dapat disimpulkan penelitian ini terhindar gejala multikolienaritas. Menurut hasil uji autokolerasi didapatkan angka *durbin watson* sebesar 2,002. Pada tabel *durbin watson* $n=75$ dan $k'=3$ didapatkan nilai d_u 1,709 dan d_L 1,523.

Sehingga $d_u(1,709) < \text{durbin watson}(2,080) < 4-d_u(2,291)$. Maka dari itu dapat disimpulkan terhindar dari gejala autokorelasi. Menurut uji heteroskedastisitas dengan metode glejser didapatkan nilai sig. variabel WCTA 0.989, EBITTA 0.609, ROA 0.527 menunjukkan bahwa nilai sig. ketiga variabel $> 0,005$. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis

Uji F	F	Sig	Hasil
H ₁ : Terdapat pengaruh secara simultan WCTA, EBITTA, ROA terhadap <i>financial distress</i> .	24139855,268	0,000 ^b	Diterima
Uji t	t	Sig	Hasil
H ₂ : WCTA memiliki pengaruh secara negatif terhadap <i>financial distress</i> perusahaan.	1793,756	0,000	Diterima
H ₃ : EBITTA mempengaruhi secara negatif terhadap <i>financial distress</i> perusahaan.	1009,716	0,000	Diterima
H ₄ : ROA memiliki pengaruh secara negatif terhadap <i>financial distress</i> perusahaan.	-2,091	0,040	Diterima

Sumber: SPSS (data diolah peneliti), 2022

Menurut tabel uji simultan (uji f), diketahui nilai $F_{hitung} = 24139855,268$ dengan nilai sig. 0,000. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa WCTA, EBITTA, ROA berpengaruh secara bersama-sama atau berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$.

Berdasarkan tabel uji parsial (uji t), diketahui variabel WCTA memiliki nilai t hitung 1793,756 dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$. Maka dari itu dapat disimpulkan WCTA memiliki pengaruh secara positif, maka hipotesis atau H₂ WCTA memiliki pengaruh secara positif terhadap *financial distress* perusahaan diterima. Variabel EBITTA didapatkan nilai t hitung 1009,716 dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$. Maka dari itu dapat dikatakan EBITTA mempengaruhi secara positif. Maka H₃ EBITTA mempengaruhi secara positif diterima. Variabel ROA didapatkan nilai t hitung 0,040 dengan nilai sig. $0,040 < 0,05$. Dapat disimpulkan ROA memiliki pengaruh secara negatif terhadap *financial distress*, H₄ ROA memiliki pengaruh negatif diterima. Berdasarkan tabel uji analisis regresi linear berganda, didapatkan persamaan:

$$\text{Financial distress} = 0,058 + 1,650 \text{ WCTA} + 3,399 \text{ EBITTA} - 0,014 \text{ ROA} + \varepsilon \quad (2)$$

Nilai beta konstanta pada *Unstandardized Coefficients* didapatkan 0,058 yang berarti variabel WCTA, EBITTA, ROA bernilai 0, maka nilai *financial distress* 0,058. Nilai beta WCTA pada *Unstandardized Coefficients* didapatkan 1,650 yang berarti apabila variabel WCTA mengalami peningkatan maka akan diikuti peningkatan *financial distress* sebesar 1,650. Nilai beta EBITTA pada *Unstandardized Coefficients* didapatkan 3,399 yang berarti apabila variabel EBITTA mengalami peningkatan maka akan diikuti peningkatan *financial distress* sebesar 3,399. Nilai beta ROA pada *Unstandardized Coefficients* didapatkan -0,014 yang berarti apabila variabel ROA mengalami penurunan maka akan diikuti peningkatan *financial distress* sebesar -0,014.

Pengaruh WCTA, EBITTA, ROA terhadap *financial distress* secara simultan.

Menurut dari uji hipotesis (Uji F), didapatkan hasil WCTA, EBITTA, ROA secara *simultan* mempengaruhi *financial distress*, Sehingga H₁ **diterima**. Hal ini dapat dikarenakan kesulitan keuangan akan datang saat perusahaan tidak mampu memenuhi salah satu atau lebih keadaan di dalam perjanjian hutangnya, dan penggunaan aset tidak mampu untuk memperoleh laba. Ketiga rasio yaitu WCTA, EBITTA, ROA mampu mewakili dan menjadi sebuah metode atau sistem ancaman dini (*Early Warning System*) yang akan mendeteksi adanya *financial distress* sebuah perusahaan. Penelitian ini searah dengan penelitian Ramadhan & Marindah (2021) WCTA, EBITTA mempengaruhi secara simultan terhadap *financial distress* dan penelitian Zannati & Dewi (2019) yang mengatakan bahwa WCTA, ROA mempengaruhi *financial distress* secara *simultan*.

Pengaruh WCTA terhadap *financial distress*.

Berdasarkan dari uji hipotesis (Uji t), didapatkan hasil WCTA, memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, Sehingga H₂ **diterima** dengan arah positif. Adanya pengaruh positif antara

WCTA dan *financial distress* mengartikan semakin tinggi rasio WCTA suatu perusahaan, semakin tinggi juga *financial distress* (Indriyanto & Rosmalia, 2022). Tingginya WCTA tidak selalu memberikan dampak positif, karena WCTA merupakan modal yang dimiliki untuk membiayai operasional perusahaan. Jika aset tak bergerak lebih banyak dari uang tunai atau uang dalam rekening bank, maka dapat muncul masalah selanjutnya. Dengan kata lain tingginya aset juga berpotensi *financial distress* karena mengindikasikan adanya aset maupun inventaris yang banyak tetapi tidak menyediakan biaya tunai yang cukup (Ria et al., 2022). Sehingga berakibat semakin banyak biaya operasional yang dikeluarkan sehari-hari. Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan Shahara (2018) dan Ramadhan & Marindah (2021) yang mengatakan adanya pengaruh positif antara WCTA dengan *financial distress*. tetapi berbanding terbalik dengan penelitian Napitupulu & Suryandari (2021) dan Wafi et al. (2020) bahwa WCTA memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh EBITTA terhadap *financial distress*.

Berdasarkan dari uji hipotesis (Uji t), didapatkan hasil adanya pengaruh positif antara EBITTA dengan *financial distress*, Dengan demikian H₃ **diterima** dengan arah positif. Semakin tinggi EBITTA semakin tinggi juga perusahaan terjadi *financial distress*. Perusahaan yang laba menunjukkan adanya kinerja yang baik dalam produktifitasnya. Namun laba yang tinggi tidak menjamin perusahaan terhindar dari *financial distress*. Dilihat dari perusahaan sektor ritel, setiap perusahaan memiliki aset yang besar. Aset yang besar juga butuh untuk dikelola, sehingga laba perusahaan habis untuk *maintenance* aset secara keseluruhan. Dengan kata lain perusahaan dengan laba besar dan juga aset yang besar, laba akan masuk dan habis ke pengelolaan aset karena banyak aset yang dikelola. Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan Shahara, (2018) yang mengatakan EBITTA memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* dan berbanding terbalik dengan penelitian Ramadhan & Marindah (2021), Napitupulu & Suryanda (2021) mengatakan adanya pengaruh negatif antara EBITTA terhadap *financial distress*.

Pengaruh ROA terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan dari uji hipotesis (Uji t), didapatkan hasil ROA memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian H₄ **diterima**. Semakin tinggi ROA, potensi *financial distress* semakin kecil, semakin turun rasio ROA, semakin tinggi potensi *financial distress* suatu perusahaan. Keuntungan besar yang didapatkan perusahaan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik (Indriyanto & Cahyani, 2022). Perusahaan yang memiliki nilai ROA minus, mengartikan tingkat profitabilitas pada perusahaan tersebut sedikit karena kurangnya tingkat pendapatan sehingga tidak dapat menutupi kewajibannya dan membuat kondisi perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Dengan kata lain perusahaan tidak dapat memaksimalkan pendapatan dari pengelolaan aset yang dimiliki sehingga risiko *financial distress* menjadi tinggi. Perusahaan yang tidak dapat mempertahankan laba yang tinggi dan pengembalian tingkat aset yang tinggi juga dapat menjadi pertimbangan investor, akibatnya perusahaan tidak mendapat keuntungan akan besarnya arus kas yang akan masuk dari investor. Terdapat hasil penelitian terdahulu yang searah dengan penelitian ini Saraswati et al (2020), Lia Indarti (2020), Pertiwi (2018), Meirawati (2020), Ma'arif & Rahayu (2019) yang mengungkapkan bahwa adapengaruh negatif ROA terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis 25 data perusahaan sektor ritel yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 diperoleh hasil WCTA, EBITTA, ROA secara bersamaan dan simultan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, variabel WCTA memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, variabel EBITTA berpengaruh secara positif terhadap *financial distress*, sedangkan variabel ROA memiliki pengaruh secara negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini memiliki implikasi manajerial bagi pihak perusahaan untuk lebih mencermati kewajiban perusahaan, karena hal tersebut memiliki resiko yang tinggi bagi perusahaan, selain itu memperhatikan tingkat pendapatan atau laba, tingkat pengembalian aset juga diperlukan, jika tidak diperhatikan akan mengakibatkan *financial distress*. Perusahaan yang dikategorikan *financial distress* untuk fokus memperbaiki kinerja perusahaan dengan meningkatkan ketiga rasio WCTA atau *working capital to total assets*, EBITTA atau *earnings before interest and taxes to total assets*, ROA atau *return on asset*. Serta memperhatikan pengelolaan aset yang baik, sehingga modal atau laba yang didapatkan tidak habis untuk aset. Sedangkan calon investor untuk berhati-hati dalam berinvestasi, menganalisa

kinerja keuangan perusahaan diperlukan untuk dijadikan pertimbangan dalam berinvestasi dengan menilai setiap rasio keuangan serta informasi lainnya, sehingga dapat tepat dalam menginvestasikan dananya dan mendapatkan laba atau *return* yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariatma, A. (2020). Analisis prediksi kebangkrutan menggunakan model altman z-score pada PT Express Transindo Utama (taxi), tbk. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 1(1), 36–44.
- Audriene, D. (2018). *MAP sebut akan tutup beberapa toko ritel lagi tahun ini*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180212195755-92-275708/map-sebut-akan-tutup-beberapa-toko-ritel-lagi-tahun-ini>
- Hikmah, & Afridola, S. (2019). Pengaruh rasio keuangan altman z-score terhadap financial distress pada PT Citra Tubindo, tbk. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan*, 2(1), 1–14.
- Lia Indarti, P., & Sapari. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap financial distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(8), 1–15.
- Ma'arif, S., & Rahayu, Y. (2019). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage dalam memprediksi financial distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(9), 1–16.
- Maisarah, Zamzami, & Diah P.A, E. (2018). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perbankan syariah di Indonesia (Studi kasus pada bank syariah di Indonesia periode 2011-2016). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 3(4), 19–34.
- Meirawati, P. N. (2020). *Pengaruh rasio WCTA, RETA, EBITTA, MVETL dan STA terhadap prediksi kondisi financial distress perusahaan*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Moediarso, H. A., & Widyawati, N. (2018). Pengaruh kebangkrutan terhadap financial distress dengan metode z-score pada perbankan di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(5), 1–15.
- Napitupulu, R. M., & Suryandari, D. (2021). Pengaruh kinerja keuangan dan dewan komisaris terhadap financial distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(5), 912–922.
- Nasmi, W., & Afriyenti, M. (2021). Analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub sektor food & beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia: Menggunakan model altman, springate, dan grove. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 3(4), 749–763.
- Nasri, R., Aini, N., & Sunnarti. (2020). Pengukuran financial distress dengan model foster, grover dan ohlson (Studi empiris pada perusahaan property dan real estate). *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*.
- Nasruddin, N. H. (2020). *Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisifinancial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Panjaitan, H. P., & Hendra. (2021). The comparison analysis of bankruptcy prediction of altman, springate, zmijewski & grover models in agriculture sector companies in IDX 2014 - 2019 period. *Jurnal Bisnis Terapan*, 1(1), 100–110.
- Pertiwi, D. A. (2018). Pengaruh rasio keuangan, growth, ukuran perusahaan dan inflasiterhadap financial distress di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 359–366.
- Rahman, A. F. (2019). Definisi kembali business process penjualan ritel akibat pengaruh teknologi informasi. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(2), 138–155.
- Ramadhan, Y., & Marindah, M. (2021). Financial distress analysis in an Indonesian textile company. *KnE Social Sciences*, 5(5), 602–621. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i5.8846>

- Saffarani, T. T. (2020). *Analisis perbandingan model altman z-score, zmijewski, springate dan grover dalam memprediksi kebangkrutan (Studi empiris perusahaan telekomunikasi di Indonesia)*. Universitas Negeri Makassar.
- Santoso, P. G., & Simamora, S. C. (2019). Analisis prediksi kebangkrutan dengan metode altman z-score pada perusahaan retail trade yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. *JURNAL ILMIAH M-PROGRESS*, 9(2), 149–162.
- Saraswati, D. M. A. S., Sukadana, I. W., & Widnyana, I. W. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap kondisi financial distress pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Values*, 1(4), 112–119.
- Sari, N. (2021). *Prediksi kebangkrutan dengan model grover dan ohlson pada bank umum syariah di Indonesia periode 2011 – 2019*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Shabrina, N., & Surya, J. L. (2019). Analisis rasio profitabilitas dan rasio likuiditas untuk menilai kinerja keuangan pada PT. Astra Internasional, Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(3).
- Shahara, T. (2018). *Prediksi kebangkrutan perusahaan berdasarkan analisa model altman z-score pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara.
- Wafi, A. H., Rahman, A., & Inayah, N. L. (2020). Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. *Equity: Jurnal Akuntansi*, 1(1), 34–41. <https://doi.org/10.46821/equity.v1i1.7>
- Zannati, R., & Dewi, E. R. (2019). Model prediksi financial distress perusahaan perdagangan eceran: Pendekatan altman z-score. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB)*, 4(3), 469–480. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v4i3.322>
- Indriyanto, E. (2022). ANALISIS PENGARUH FINANCIAL INDICATORS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS. *AkunNas*, 19(2), 72–83.
- Indriyanto, E., & Cahyani, T. D. (2022). Konservatisme Akuntansi: Faktor Financial Distress, Intensitas Modal, Dan Debt Covenant. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 161–174.
- Indriyanto, E., & Rosmalia, D. D. (2022). The Influence of Company Size and Profitability on Audit Delay with Public Accounting Firm's Reputation as a Moderating Variable (Empirical Study on Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange 20. I. DOI: <https://doi.org/10.47191/Ijmra/v5-I10-03>.
- Ria, R., Subiyanto, B., Karina, A., & Tasya, N. P. (2022). Factors that Influence the Quality of Audit with Professional Ethics as a Moderating Variable (Study at Public Accounting Firms in Bekasi). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 11190–11197.
- Susilo, B., & Ria, R. (2022). Trends of agency theory in accounting, financial and management research: Systematic literature review. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2).